

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Perkawinan didefinisikan sebagai suatu ikatan hubungan yang diakui secara agama dan sosial antara pria dan wanita. Dalam perkawinan terdapat hak dan kewajiban, hubungan seksual secara sah, hak untuk memiliki dan membesarkan anak secara legal untuk meneruskan garis keturunan serta membangun suatu divisi pekerjaan antara suami istri. Setiap individu tentunya menginginkan perkawinan yang berjalan dengan baik, tanpa adanya masalah dan menikah untuk sekali seumur hidupnya.

Kehidupan rumah tangga memang tidak pernah lepas dari konflik. Beberapa hal yang seringkali menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga diantaranya adalah masalah penghasilan, tidak adanya kehadiran seorang anak selama bertahun-tahun menikah, kehadiran mertua dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan keyakinan antara suami dan istri, kehadiran pihak ketiga, banyaknya perbedaan yang terjadi selama menikah (Djamarah, 2014: 16). Maka dari itu untuk menghindari atau menyelesaikan konflik dan untuk menyatukan suatu tujuan awal dari perkawinan, perlu adanya saling pengertian, saling percaya, saling terbuka, saling jujur satu sama lain dan komunikasi yang lancar, sehingga baik suami maupun istri dapat merasakan

suatu keharmonisan dan kebahagiaan dalam berumah tangga. Hal tersebut harus benar-benar disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri.

Perkawinan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri. Hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan dalam diri pasangan untuk melihat hal yang benar dan tidak benar. Jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan permasalahan dalam perkawinan, seperti kesalahpahaman, kecurigaan dan hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan yang dapat menyebabkan perceraian. Selain itu, kebekuan komunikasi dalam rumah tangga merupakan “bom waktu” yang siap meledak kapan saja. Jika kebekuan komunikasi tidak cepat dipecahkan maka seiring bertambahnya waktu akan terjadi kristalisasi persepsi yang keliru. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya juga melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan antar pasangan memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga (Takariawan, 2011:6).

Keterbukaan diri berarti memberikan informasi diri kepada orang lain tentang perasaan yang dialami, apa yang dirasakan dan disaksikan. Informasi tersebut dapat berbentuk keyakinan, pendapat, perasaan, motivasi, pikiran, tanggapan saat berkomunikasi dan reaksi-reaksi terhadap sesuatu dan biasanya bersifat sangat personal atau pribadi serta tidak mudah diungkapkan kepada orang lain. Untuk dapat mengungkapkan tentang informasi-informasi diri hal yang perlu ada adalah rasa saling percaya antara satu sama lain.

Keterbukaan dalam pernikahan sangat berkaitan dengan 2 hal yaitu *pertama* berkaitan erat dengan kepercayaan, jadi kalau kita tahu pasangan kita terbuka kepada kita, level kepercayaan juga akan meningkat. *Kedua*, keterbukaan sangat berkaitan dengan berapa dewasa atau matangnya hubungan kita. Maksud saya hubungan yang dangkal seringkali juga diikuti dengan ketertutupan, tapi keterbukaan yang tuntas menunjukkan hubungan ini adalah hubungan yang matang karena masing-masing pihak bisa menerima pasangannya dengan baik (<http://www.telaga.org/audio/keterbukaan>).

Tidak semua orang bisa melakukan keterbukaan diri dengan mudah, hal ini dikarenakan manusia sebagai individu hasil konstruksi sosial tentulah memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan ini seringkali disebut dengan faktor personal atau demografi yang dimiliki seorang individu. Jenis kelamin, agama, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan yang dimiliki, pendapatan yang diperoleh setiap bulan, dan usia pernikahan merupakan faktor demografi pada individu.

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria kurang terbuka ketimbang wanita. Judy Pearson (dalam DeVito, 2003: 45) berpendapat bahwa peran seks (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini. Dindia (dalam Hargie, 2004: 12) menyimpulkan bahwa “wanita mengungkapkan lebih dari laki-laki. Bagaimanapun, perbedaan jenis kelamin dalam pengungkapan diri sangat kecil dan diatur oleh seseorang yang sedang mengungkapkan diri”. Kowalski (dalam Hargie, 2004: 15) mencatat lain mengenai perbedaan gender "sedangkan laki-

laki cenderung lebih waspada dalam isi dari pengungkapan diri mereka, perempuan lebih dekat memantau target mereka". Dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa perempuan dapat lebih terbuka secara konsisten jika dibandingkan dengan pria, sehingga menimbulkan prasangka bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) itu juga dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Keterbukaan atau pengungkapan diri yang berbeda juga di tunjukan pada individu yang memiliki kebudayaan atau etnik yang berbeda. Dalam kehidupan perkawinan antar etnik juga tidak mudah untuk dijalani karena perkawinan antar etnik bukan hanya menyatukan dua individu menjadi satu, namun juga dua kebudayaan menjadi satu. Individu dengan kebudayaan yang berbeda ini, menjadikan kebudayaannya sebagai dasar ia berkomunikasi dan membuka diri pada pasangannya. Sehingga, keterbukaan akan sulit didapat karena perbedaan aturan dari masing-masing kebudayaan. Pada pasangan yang memiliki dengan latar belakang kebudayaan yang sama lebih bisa terbuka jika dibandingkan dengan orang yang berbeda budaya. Hal ini dikarenakan pada pasangan yang berbeda budaya ada perbedaan nilai dan norma yang dianut. Selain nilai dan norma, masih adanya sikap *stereotype*, *prejudice* dan sikap *ethosentrisme* pun menjadi salah satu penyebabnya.

Kemauan seseorang dalam pengungkapan diri juga dipengaruhi oleh usia yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan usia yang semakin matang, maka keterbukaan dirinya juga akan semakin besar. Sebaliknya pada usia muda, orang akan cenderung lebih tertutup. Dalam perkawinan, usia pasangan dan

lamanya menikah pun juga mempengaruhi keterbukaan dan cara berkomunikasi. Ada perbedaan cara berkomunikasi antara pasangan yang berusia 20 tahunan dan pasangan berusia 40 tahunan. Komunikasi dan keterbukaan diri pada usia 0-5 tahun yang merupakan awal masa perkawinan, tentu saja akan berbeda dengan usia perkawinan yang berusia 20 tahun. Perbedaan ini dikarenakan lamanya hidup bersama atau kedekatan antara keduanya (Devito: 2006:56).

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai beberapa pasangan suami istri, mereka mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam hubungan interpersonal memang ada, namun tidak semua hal dikatakan karena khawatir jika semua hal diungkapkan akan timbul konflik atau permasalahan. Selain itu, dikhawatirkan masalah yang awalnya tidak besar menjadi lebih besar lagi. Hal-hal yang paling sering diungkapkan biasanya mengenai masalah keuangan, permasalahan anak, mengenai kehidupan masa depan keluarga, dan sedikit tentang masa lalu. Hal yang jarang diungkapkan adalah masalah pekerjaan, kebiasaan atau perilaku pasangan dan mengenai permasalahan seksual.

Berdasarkan fenomena bahwa dalam melakukan sikap keterbukaan diri seseorang tidak dapat dilakukan dengan mudah. Ada banyak hal yang membuat seseorang memilih terbuka atau tertutup pada orang lain. Salah satunya adalah faktor personal atau demografi yang dimiliki seseorang yang berupa usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, pekerjaan dan usia pernikahan sangat mempengaruhi tingkat keterbukaan dalam komunikasi interpersonalnya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

**“Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Tingkat Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Interpersonal Suami Istri di Dalam Keluarga”**

Penelitian ini, dilakukan di Desa Suryamataram Kec. Marga Tiga Kab. Lampung Timur. Peneliti memilih Desa Suryamataram Kec. Marga Tiga Kab. Lampung Timur sebagai lokasi penelitian dikarenakan di Desa ini rata-rata pasangan suami istri menikah pada usia muda di usia 17, 18 dan 19 tahun. Menikah pada usia muda dan belum memiliki penghasilan dan pekerjaan yang pasti namun pasangan suami istri di desa ini bisa mempertahankan pernikahannya dengan baik dan minimnya tingkat perceraian di desa ini.

Pada usia muda seorang individu susah untuk memiliki konsekuensi dimana dalam rumah tangga konsekuensi ini sangat di butuhkan. Selain tidak adanya konsekuensi, permasalahan ekonomi atau minimnya ekonomi yang berakibat pada kurangnya nafkah juga menjadi penyebab utama perceraian pada pasangan suami istri yang menikah di usia muda ([www.seksualitas.net](http://www.seksualitas.net)). Namun, kondisi yang berbeda terjadi di Desa Suryamataram, dimana pasangan menikah di usia muda dengan penghasilan yang minim namun tetap bisa mempertahankan kehidupan rumah tangganya.

Selain itu, yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi ini adalah tempat tinggal pasangan yang dimana banyak pasangan suami istri yang tinggal di desa ini kebanyakan terpisah. Misalnya saja salah satu pasangan menjadi TKI dan berkebut di daerah lain. Banyak pasangan yang hidup terpisah namun tingkat perceraian di desa ini sangat minim. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui tingkat keterbukaan pasangan suami istri di desa ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah faktor demografi pada diri individu mempengaruhi tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal suami istri ? ”.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang ditetapkan adalah : .

- a. Banyak pasangan yang menikah pada usia muda dan belum memiliki penghasilan secara tetap namun tingkat perceraian di Desa Suryamataram sangat minim.
- b. Secara umum keterbukaan pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor demografinya seperti jenis kelamin, usia, lamanya pernikahan, pekerjaan dan penghasilan. Apakah hal ini juga berlaku dalam komunikasi antara suami dan istri di dalam keluarga.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui pengaruh faktor demograf terhadap tingkat keterbukaan dalam komunikasi interpersonal suami istri dalam
- b. Untuk mengetahui faktor demografi mana saja yang berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan dalam komunikasi interpersonal suami istri didalam keluarga.

## **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam memberikan gambaran mengenai keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal suami istri yang memiliki latar belakang demografi yang berbeda.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain, terutama penelitian yang berhubungan dengan keterbukaan diri dalam hubungan interpersonal suami istri dengan latar belakang demografi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bawa perbedaan demografi yang dimiliki pasangan suami istri, bukanlah halangan untuk membuka diri saat berkomunikasi.